MAKNA SUMPAH PALAPA BAGI NUSANTARA

“Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit”

Imam Hadi Sutrisno

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra
hadi_sutrisno@unsam.acid

ABSTRACT

Soekarno once delivered in his speech that the country of the archipelago is a former state power of Majapahit Kingdom. Based on historical facts written in the book 'Tafsir Negara Kertagama' there said the archipelago is a former territory of Majapahit. therefore cannot be denied that the Majapahit Kingdom is always identical with the unification of several regions of the archipelago ever initiated by Patih Mahapatih Gajah Mada through the ritual oath. The oath of Mahapatih Gajah Mada is known as the term the 'Palapa Oath'. It is said that the unification of the archipelago was successfully implemented during the reign of Hayam Wuruk.

In this study, researchers will discuss about what is meant by Nationalism and how the form of Nationalism for the nation in Majapahit era, and how the contribution of the meaning of nationalism at this time?

The purpose of this research is to develop in patriotic awareness and the highest burden for the nation's children to the state.

This study uses descriptive analytical, with historical approach, ie research based on historical facts, and analysis of experts.

That nationalism in its outline is the ultimate sacrifice to the state. The meaning of nationalism is essentially a sense of awareness to unite in the container of pluralism. Anderson offers a form of nationalism is an image community.

Keyword: Nusantara, Majapahit, oath palapa, nationalism, image community.

ABSTRAK

.Soekarno pernah menyampaikan dalam pidatonya bahwa negara kepulauan itu adalah bekas kekuasaan negara Kerajaan Majapahit. Berdasarkan fakta sejarah yang ditulis dalam buku 'Tafsir Negara Kertagama' di sana dikatakan bahwa nusantara adalah bekas wilayah Majapahit. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa Kerajaan Majapahit selalu identik dengan penyatuan beberapa daerah nusantara yang pernah diprakarsai oleh Patih Mahapatih Gajah Mada melalui sumpah ritual. Sumpah Mahapatih Gajah Mada dikenal sebagai istilah 'Palapa Oath'. Dikatakan bahwa penyatuan nusantara berhasil dilaksanakan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang apa yang dimaksud dengan Nasionalisme dan bagaimana bentuk Nasionalisme bagi bangsa di era Majapahit, dan bagaimana kontribusi makna nasionalisme saat ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kesadaran patriotik dan beban tertinggi bagi anak-anak bangsa bagi negara.

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis, dengan pendekatan historis, yaitu penelitian berdasarkan fakta sejarah, dan analisis ahli.

Nasionalisme itu dalam garis besarnya adalah pengorbanan terbesar bagi negara. Arti nasionalisme pada dasarnya adalah kesadaran untuk bersatu dalam wadah pluralisme. Anderson menawarkan bentuk nasionalisme adalah komunitas gambar.

Kata kunci: Nusantara, Majapahit, sumpah palapa, nasionalisme, komunitas gambar

Author correspondence

Email: hadi_sutrisno@unsam.acid

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

LATAR BELAKANG

Kertanagara menjadi raja Singhasari sejak tahun 1268. Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, ia berniat memperluas daerah kekuasaan sampai ke luar Pulau Jawa. Gagasan tersebut dimulai tahun 1275 dengan pengiriman pasukan di bawah pimpinan Kebo Anabrang untuk menaklukkan bhumi malayu. Ekspedisi Pamalayu adalah sebuah diplomasi melalui operasi kewibawaan militer¹ yang dilakukan Kerajaan Singhasari dibawah perintah Raja Kertanagara pada tahun 1275–1286 terhadap Kerajaan Melayu di Dharmasraya di Pulau Sumatera

Nagarakretagama² mengisahkan bahwa tujuan Ekspedisi Pamalayu sebenarnya untuk menundukkan Swarnabhumi secara baik-baik. Namun, tujuan tersebut mengalami perubahan karena raja Swarnabhumi ternyata melakukan perlawanan. Meskipun demikian, pasukan Singhasari tetap berhasil memperoleh kemenangan.

Menurut analisis para sejarawan, latar belakang pengiriman Ekspedisi Pamalayu adalah untuk membendung serbuan bangsa Mongol. Saat itu kekuasaan Kubilai Khan raja Mongol (atau Dinasti Yuan) sedang mengancam wilayah Asia Tenggara. Untuk itu, Kertanagara mencoba mendahuluinya dengan menguasai Sumatera sebelum datang serbuan dari pihak asing tersebut. Namun ada juga pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dari ekspedisi ini adalah untuk menggalang kekuatan di Nusantara dibawah satu komando Singhasari yang bertujuan untuk

menahan kemungkinan serangan dari Mongol. Namun dalam khasanah authority dalam sebuah kekuasaan negara bahwa upaya untuk membendung serangan terhadap negara lain merupakan sebuah kewajaran. Karena tidak ada satu negara manapun yang mau diperintah oleh negara lain dengan dalih apapun. Untuk membendung pengaruh atau bahkan jajahan dari negara lain, maka sebuah negara harus mampu menahan serangan dari luar baik mempertahankan identitas persatuan, disamping mempunyai kekuatan yang tangguh, seperti yang telah dipraktikkan oleh Kerajaan Singhasari tersebut.

Dengan runtuhnya Singhasari, maka tampuk pemerintahan kerajaan beralih pada menantunya yakni Raden Wijaya. Dalam peristiwa dengan kedatangan tentara Khubilai Khan, maka tercapailah cita-cita Raden Wijaya, yakni Daha juga runtuh. Setelah Raden Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol ke luar dari Jawa, maka Raden Wijaya menobatkan dirinya menjadi Raja Majapahit. ³

Adapun permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini adalah (a) Apa yang dimaksud Nasionalisme? (b) Bagaimana wujud Nasionalisme bagi bangsa di zaman Majapahit? (c) Bagaimana kontribusi makna nasionalisme pada saat ini?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Nasionalisme Dalam Sumpah Palapa

Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa negeri yang beliau proklamasikan adalah negeri bekas kekuasaan Majapahit. Berdasarkan fakta sejarah, kita tidak bisa memungkiri bahwa Majapahit selalu identik dengan penyatuan Nusantara yang digagas oleh Patih Amangkubumi Gajah Mada

¹) Reid, Anthony (2001). "Understanding Melayu (Malay) as a Source of Diverse Modern Identities". *Journal of Southeast Asian Studies* 32 (3): 295–313. doi:10.1017/S0022463401000157

²) Muljana, Slamet, (2006), *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

³) Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975: 426

melalui Sumpah Palapa. Penyatuan Nusantara ini berhasil dilaksanakan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, yang membuat kekuasaan Majapahit meliputi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini bahkan hingga wilayah Singapura, Malaysia dan Brunei. Keberhasilan penyatuan Nusantara juga terlihat pada karya sastra Majapahit yaitu pada Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular, yang oleh pendiri Negara Republik Indonesia dijadikan slogan kebangsaan, yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Kalimat Bhineka Tunggal Ika, merupakan kalimat Bahasa Jawa Kuno yang berarti walau beragam tetapi tetap satu. Kalimat ini menjadi bukti bahwa Majapahit terdiri dari beraneka ragam masyarakat dan telah mampu menghormati perbedaan di tengah keberagaman. Sebagai sebuah Negara yang besar, Majapahit tidak bisa dilepaskan dari rasa memiliki kerajaan oleh para abdi dan masyarakatnya. Salah satu contoh abdi Majapahit yang tersurat sebagai seorang pejuang misalnya Gajah Mada, Nambi, Lembu Sora, Ranggalawe, dan sebagainya. Sebagian dari mereka tercatat sebagai pemberontak, namun dari sudut yang berbeda mereka merupakan pejuang yang sangat berpengaruh dalam kejayaan Majapahit. 4 Para pimpinan Kerajaan Majapahit tidak hanya mampu menghormati perbedaan, keberagaman, akan tetapi juga menjaga, mengayomi masyarakatnya.

2. Konsep Nasionalisme Abad XX

Bryan S. Turner (2010), memberi gambaran nasionalisme adalah ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang-orang memiliki kesamaan karakteristik seperti bahasa, agama, atau etnisitas merupakan sebuah komunitas politik yang terpisah dan khas. Para

nasionalis berupaya untuk melestarikan kekhasan sosial untuk melindungi kepentingan sosial yang diakibatkan oleh identitas dan keanggotaan nasional. Nasionalisme menempatkan legitimasi politik negara (state) dalam pemerintahan sendiri melalui co-nationals (Turner, 2010: 366). Nasionalisme telah menjadi bahasan dan kajian yang panjang dalam berbagai disiplin, seperti dalam teori politik, sosial, budaya bahkan menjadi kata kunci dalam berbagai kajian para ilmuwan, mulai dari para sejarawan, antropolog, sosiolog, dan ilmu politik. "Nationalism is one of the most powerful forces in the modern world...." (Hutchinson and Smith, 1994:3), baik sebagai ideologi maupun sebuah gerakan. Nasionalisme merupakan isu yang menarik dalam berbagai media kritis. Ditambah dengan terlibatnya spirit yang tinggi dan tidak jarang 'di luar pikiran sehat' yang rasional ketika nasionalisme itu terkait langsung dengan nasib bangsa-bangsa tertentu, justru akan lebih menarik dalam pembahasan selanjutnya.

Merujuk pada The sage Handbook of nation and Nationalism yang disunting oleh Gererd Delanty dan Krishan Kumar (2006), deversitas perspektif intelektual tentang nasionalisme memberikan kesempatan yang luas kepada para ilmuwan untuk melakukan kajian tentang nasionalisme. Nigazumi (1989), bahwa gambaran munculnya nasionalisme Indonesia diawali dengan lahirnya organisasi 'Boedi Oetomo' (Budi Utomo-BU). Tanda kebangkitan BU, terjadi pada saat perhatian penduduk pribumi sedang beralih, yaitu dengan lahirnya organisasi lainnya. Tidak ada catatan yang diucapkan Soewardi Suryaningkrat pada hari istimewa ini, tetapi apa yang dirasakannya tersirat di dalam sebuah karangan "...selanjutnya, jika melihat kenyataan, bahwa saudara-saudara yang tidak seorganisasi pun ikut serta di dalam perayaan peringatan dengan sama bersemangatnya, maka menjadi jelaslah bahwa hari 20 Mei tidak

⁴) <http://www.sejarahnusantara.com>
<http://id.wikipedia.org>

lagi merupakan hari milik partai itu, tetapi hari milik bangsa Hindia (Indonesia) pada umumnya.”⁵

Benedict Anderson tentang *The Imagined Community*. Bahwa identitas kebangsaan ditentukan oleh kemampuan seluruh elemen untuk membayangkan diri sebagai satu entitas. Dalam perspektif Anderson melihat nasionalisme sebagai sebuah ide atas komunitas yang dibayangkan, *imagined communities*. Dibayangkan karena setiap anggota dari suatu bangsa, bahkan bangsa yang terkecil sekalipun, tidak mengenal seluruh anggota dari bangsa tersebut. Nasionalisme hidup dari bayangan tentang komunitas yang senantiasa hadir di pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial. Hans Kohn dalam bukunya

Nasionalisme Arti dan Sejarah⁶, mengatakan nasionalisme adalah sebuah faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Pandangan konstruktivis yang dianut Anderson menarik karena meletakkan nasionalisme sebagai sebuah hasil imajinasi kolektif dalam membangun batas antara kita dan mereka. Sebuah batas yang dikonstruksi secara budaya melalui kapitalisme percetakan, bukan semata-mata fabrikasi ideologis dari kelompok dominan. Keunikan konsep Anderson dapat ditarik lebih jauh untuk menjelaskan kemunculan nasionalisme di negara-negara pasca kolonial. Bukan kebetulan jika konsep Anderson sebagian besar didasarkan pada pengamatan terhadap sejarah perkembangan nasionalisme di Indonesia. Namun, ada satu hal dalam karya seminar Anderson yang dapat menjadi subyek kritik orientalisme seperti yang ditengarai oleh Edward Said terhadap cara pandang ilmuwan Barat dalam merepresentasikan masyarakat non-Barat (lihat Simon Philpott, 2000).⁷ Sartono Kartodirdjo (1996)⁸ “...tentunya pembentukan

⁵) Pernyataan Soerwardi Soeryoningkrat dalam Peringatan Lima tahun berdirinya BU (Budi Utomo), yang ditulis dalam sebuah karangan yang berbunyi “Lima tahun yang lalu telah kita ketahui, bahwa hari didirikannya Organisasi ‘Boedi Oetomo’-Budi Utomo-BU, suatu perhimpunan khusus bagi orang Jawa, akan dipandang sebagai hari raya Indonesia, tidak saja oleh suatu golongan tertentu, tetapi oleh semua golongan penduduk pribumi di Hindia. Ulah ke-5 organisasi Jawa disebut di atas dirayakan dengan megahnya selama satu minggu dalam sebuah pesta di Bandung, tidak hanya oleh para anggota Budi Utomo saja, tetapi juga oleh para anggota Sarekat Islam, sebuah perhimpunan bangsa Indonesia berhaluan Islam di seluruh Nusantara, dan bahkan oleh para anggota Indische Partij, sebuah organisasi politik yang terbuka tanpa pandang bulu bagi siapa pun yang mengakui Hindia sebagai tanah airnya. Selanjutnya, jika kita melihat kenyataan, bahwa saudara-saudara yang tidak seorganisasi-pun ikut serta di dalam perayaan peringatan dengan sama semangatnya, maka menjadi jelaslah bahwa hari 20 Mei tidak lagi merupakan hari milik partai it, tetapi hari milik bangsa Hindia pada umumnya (Suryaningkrat 1918-19 III:98-99-Nagazumi, 1989, 221-222).

⁶) Hans Kohn (1984) lebih lanjut mengatakan nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum, nasionalisme semakin lama makin kuat peranannya dalam membentuk segi kehidupan, baik bersifat umum maupun pribadi (Hans Kohn, 1984: 11).

⁷) “Benturan Kesadaran Nasionalisme: Barat vs Timur” –*Catatan Dari Dialog Kebangsaan di Topoyo Mamuju Tengah*, dimuat dalam tulisan *Perspektif, Selasa 25 Nopember 2014*.

⁸) Dalam sebuah wawancara jurnalistik dengan Edy Budiyarso dari TEMPO Interaktif dengan

nasionalisme lebih dahulu lebih dahulu lewat tokoh-tokoh Indonesia. Akan tetapi tokoh-tokoh luarpun ada yang bisa dipakai sebagai model peran atau rule mode, seperti Gandhi dalam menumbangkan imperium Inggris. "Sartono dalam memberikan gambaran nasionalisme merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang penuh perjuangan dan kebanggaan dan idealism dan menjadi kekuatan yang maha dahsyat. Bagaimana seorang olahragawan itu termotivasi untuk berprestasi. Ada sebuah keyakinan kalau nasionalisme masih bisa menerbitkan kekuatan sosial politik untuk menghadapi aspek negative dari globalisasi, seperti konsumerisme, hedonism, dan materialism. Maka saat ini, perlu adanya untuk peningkatan nationalism building dengan merevitalisasi nasionalisme. Ilmuwan politik secara periodik telah mengklaim bahwa nasionalisme telah menurun dan digantikan oleh internasionalisme. Usainya perang dingin awal tahun 1990, yang secara simbolis runtuhnya tembok Berlin dan disintegrasi Negara USSR, maka di seluruh dunia lahirlah apa yang disebut gelombang demokratisasi (Tilaar, 2002:145).⁹

Fenomena tentang nasionalisme ini kemudian mencakupi berbagai hal, seperti identitas etnis dan komunitas, disamping berbagi topik tentang ras dan rasisme, fasisme, pengembang bahasa,

politik religi, komunalisme, konflik etnis, hukum internasional, proteksionisme, minoritas, gender, imigrasi, dan genoside. Pertumbuhan bangsa (nation building) dan negara-kebangsaan (nation-state), juga sangat penting dalam berdirinya nasionalisme. Bentuk nasionalisme meliputi berbagai hal, seperti nasionalis religious, konservatif, liberal, fasis, komunis, cultural, politik, proteksionis, integrasionis, separatis, diaspora, dan lain-lain. Variasi sentimen-sentimen nasional, aspirasi nasional, dan nilai-nilai cultural nasional ikut menciptakan kerangka kerja penelitian yang berbeda tentang identitas nasional.¹⁰

3. Konsep Nusantara

Pada tahun 1884 guru besar etnologi di Universitas Berlin yang bernama Adolf Bastian (1826-1905) menerbitkan buku 'Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel' ("Indonesia atau Pulau-pulau di Kepulauan Melayu") sebanyak lima volume, yang memuat hasil penelitiannya ketika mengembara di kepulauan itu pada tahun 1864 sampai 1880. Buku Bastian inilah yang memopulerkan istilah "Indonesia" di kalangan sarjana Belanda, sehingga sempat timbul anggapan bahwa istilah "Indonesia" itu ciptaan Bastian. Pendapat yang tidak benar itu, antara lain tercantum dalam Encyclopedie van Nederlandsch-Indië tahun 1918. Pada kenyataannya, Bastian mengambil istilah "Indonesia" itu dari tulisan-tulisan Logan.

Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Ketika dibuang ke negeri Belanda tahun 1913 ia mendirikan

Sartono Kartodirdjo, Selasa 18 Nopember 1996 (Mulyadi J. Amalik, 2008. *Sejarah Yang Memihak-Mengenal Sartono Kartodirdjo*, hal. 324-325).

⁹) Tilaar (2002), memberikan gambaran tentang kekuatan-keuatan global yang mengubah dunia, termasuk Indonesia, adanya proses demokratisasi awal tahun 1990-an, dan kemajuan teknologi serta komunikasi dan dunia mulai terbuka, sehingga lahirlah masyarakat yang terbuka (open society) (Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, Rosdakarya, 2002: 145-147).

¹⁰) Turner, Bryan, *Kamus Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010: 366.

sebuah biro pers dengan nama Indonesische Persbureau. Nama Indonesisch (pelafalan Belanda untuk "Indonesia") juga diperkenalkan sebagai pengganti Indisch ("Hindia") oleh Prof Cornelis van Vollenhoven (1917). Sejalan dengan itu, inlander ("pribumi") diganti dengan Indonesiër ("orang Indonesia").¹¹

Pendapat Kegagalan Nasionalisme Majapahit

Dari catatan lama bahwa awal hegemoni sudah dimulai oleh raja-raja Hindu Majapahit, bahkan ada pendapat sebelum adanya kerajaan Majapahit, yakni pada zaman Kerajaan Singhasari, yang berpusat di Jawa Timur. Pendapat Sri Mulyana, pada awalnya, kedatangan orang Jawa ke Aceh merupakan bentuk hegemoni kekuasaan yang diperankan oleh raja-raja Hindu. Pendapat tersebut mempercayakan bahwa titik tolak kedatangan orang Jawa ke Aceh sekitar tahun 1350 M, dengan ditandai "Peristiwa Ekspedisi Pamalayu" oleh Kerajaan Majapahit. Bahwa kedatangan tentara Kerajaan Majapahit adalah merupakan bentuk program dan semboyan yang tercatat dalam statement 'Sumpah Palapa Sang Mahapatih Gajah Mada.'

Program tersebut secara politis, bahwa negara yang kuat harus mampu merangkul dan mempersatukan serta mengayomi seluruh wilayah di bawah panji-panji Kerajaan Majapahit. Sehingga, hampir seluruh daratan Sumatra telah dikuasai oleh Kerajaan Hindu Majapahit. Secara ekonomi, dengan menguasai beberapa wilayah sebaai negeri taklukan, maka akan mendapat peluang pasar atau upeti serta pajak perdagangan demi kelangsungan hidup kerajaan Majapahit.

Namun, hal ini dibatah oleh sejarawan

Ichwan Azhari, bahwa tentara Kerajaan Majapahit, banyak menemui kegagalan dalam mengekspansi wilayahnya ke Sumatra, bahkan banyak prajurit Majapahit yang gugur di Aceh, sehingga mereka bertolak pulang ke Jawa, dengan hasil kekalahannya tersebut.¹² Akan tetapi dari pendapat lewat bukti-bukti yang ada bahwa Kerajaan Islam Samudra Pase sudah pernah mengirim upeti untuk Kerajaan Majapahit.¹³ Sartono dalam Leirissa (2012) dalam masa Raja Hayam Wuruk Majapahit berhasil mencapai puncak keemasannya. Sejak 1293-1500, Majapahit tampil sebagai pengganti Sriwijaya kekuasaannya sampai ke Sumatra Utara dari Maluku di mana tersebar banyak kota-kota dagang yang makmur. Dan kota-kota dagang di Jawa Kerajaan Majapahit terjalin hubungan baik dengan Samudra Pasai (Leirissa, 2012: 16).

Alfian, seorang sejarawan, mengatakan hubungan khusus antara Pasai dengan Majapahit terjalin ketika raja Majapahit mengawini puteri raja. Ketika adik lelaki raja Pasai ke ibukota Majapahit di Jawa Timur. Kemudian raja Majapahit memberi sebidang tanah kepada adik imparnya ini di Kota Ampel Jawa Timur. Sejak itu, Ampel menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa. Dari Ampel, Islam melebarkan sayapnya ke Gresik di Jawa Timur, Kudus dan Demak di Jawa Tengah dan berbagai kepulauan di pantai utara Jawa.¹⁴ Namun, terlepas

¹¹)

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_nama_Indonesia

¹²) Dr. Phill Ichwan Azhari, adalah seorang sejarawan dari Unimed, menulis dalam artikel Jurnal Antropologi, mengatakan bahwa ada beberapa bukti dalam cerita folklore.

¹³) Wawancara dengan Drs. Rachmatsyah, M.Pd dosen Sejarah Fkip Univ. Samudra di Langsa (*wawancara*, tanggal 26 November 2015, di perpustakaan universitas).

¹⁴) Teuku Ibrahim Alfian, seorang sejarawan dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dalam bukunya Harry Kawilarang, 2010. *Aceh Dari*

dari sanggahan tersebut, yang terpenting adalah bahwa pada masa itu nasionalisme sudah mulai tumbuh di wilayah Nusantara, yang mulai menginjakkan kaki ke bhumi Swarnadwipa, dan selanjutnya ke Aceh.

4. Kontribusi Terhadap Bangsa Saat ini

Seperti yang telah dibahas di atas bahwa nasionalisme pada garis besarnya adalah pengorbanan tertinggi kepada negara. Bagaimana kita memaknai nasionalisme yang diperankan zaman sekarang? Marilah kita lihat dan amati bersama baik kita secara pribadi atau para pemimpin dalam memaknai nasionalisme, yang intinya rasa kesadaran untuk bersatu dalam wadah kebhinakaan. Pada zaman Orde Baru wujud dari nasionalisme pernah diaplikasikan dalam bentuk komunikasi disegala penjuru. Bentuk tersebut menurut Presiden Suharto saat itu, bagaimana mempersatukan bangsa ini lewat komunikasi timbal balik, maka terciptalah sebuah satelit yang dinamakan satelit Palapa. Presiden Suharto dalam Biografinya mengatakan bahwa:

“Saya memandang perlu, bahkan sangat perlu, suatu sistem komunikasi satelit domestic untuk memperlancar hubungan di Nusantara yang begini luas dan yang sedang bergerak dengan cepat dalam masa pembangunan. Lalu saya ingat pada sejarah Mahapatih Gajah Mada dulu yang telah bersumpah, tidak akan makan buah palapa (para ahli memaknai buah kelapa) sebelum mempersatukan dan kesatuan Kerajaan Majapahit menjadi kenyataan. Dan sekarang persatuan dan kesatuan Nusantara telah terwujud.¹⁵

Jadi dalam praktik, multikulturalisme

mau menciptakan perlakuan fair dan adil melawan semua bentuk rasisme dan diskriminatif. Di Indonesia, kebijakan multikultural yang mendesak adalah menyangkut agama dan masalah kesukuan. Akan tetapi penerimaan keberagaman agama perlu menjadi prioritas di dalam program multikulturalisme.¹⁶ Namun, pada kelompok-kelompok tertentu, yang menginginkan etnisitas menjadi problem baru. Seperti misalnya terjadi pada wilayah Aceh, masalah keberagaman etnis ini menjadi sangat penting, disamping juga masalah agama. Keberadaan etnis Jawa belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan (recognition) dari kelompok dominan (pribumi). Mereka selalu menaruh rasa curiga terhadap pendatang (migrant) terutama dari etnis Jawa. Masyarakat modern semakin sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan (recognition) atas identitas dan diterimanya perbedaan budaya mereka. Hal yang sering disebut sebagai tantangan dari ‘multikulturalisme’ (challenge of multikulturalism). Namun istilah ‘multikulturalisme’ mencakup berbagai bentuk pluralism budaya yang berbeda, dan masing-masing akan mempunyai tantangannya sendiri-sendiri. Terkadang ada berbagai cara di

Sultan Iskandar Muda ke Helsinki, Banda Publisier, Banda Aceh, 2010: 20.

¹⁵) Dwipayana, *Soeharto –Pikiran, Tindakan dan Ucapan Saya*, Lamtoro Gung, Jakarta, 1992: 323.

¹⁶) Haryatmoko (2010), menurutnya tema-tema pokok yang diperhatikan adalah keberagaman, kesetaraan, harmoni dan menyingkirkan hambatan. **Keberagaman** yang menyangkut budaya dan etnis, pengembangan dan sharing warisan budaya: memajukan refleksi dan ekspresi budaya serta agama. **Kesetaraan** meliputi perlakuan dan perlindungan yang sama terhadap semua; partisipasi yang penuh dan setara; kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan karir di pemerintah. Harmoni mengarah dalam hal hormat, pengakuan, penghargaan dan pengertian. Sedangkan mengatasi masalah hambatan berkaitan dengan yang menghambat partisipasi dan institusi harus inklusif (Haryatmoko, 2010:115).

mana kelompok minoritas menyatu dengan komunitas politik.

Jadi diakhir tulisan saya ini bahwa kita selaku bangsa yang besar, bangsa yang luhur, bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai, maka para pendahulu kita melalui ideology Pancasila sudah menitipkan kelahiran bangsa ini. Maka oleh karenanya disamping kita memegang teguh ajaran agama sebagai doktrin bagi pemeluknya, namun secara bernegara yang semestinya Pancasila sebagai acuan bagi kehidupan yang konkret malahan kurang membumi, seperti pemimpin yang amanah, negara akan melindungi segenap bangsa, serta kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁷

PENUTUP

Simpulan

Nasionalisme merupakan sebuah image community seperti apa yang ditawarkan oleh Anderson. Maknanya bahwa nasionalisme sekarang merupakan suatu komunitas yang terbayangkan, bayangan akan angan-angan sebuah bangsa, yang seolah tak akan pernah sampai. Hans Kohn mengatakan nasionalisme adalah suatu faham yang berpendapat kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Namun, jika kita melihat back to basic bahwa nasionalisme sudah tercipta di zaman raja-raja terdahulu, seperti zaman Majapahit, dengan ritual Sumpah Palapa oleh Sang Maha Patih Gajah Mada. Keberhasilan Majapahit dalam hal ini menyatukan wilayah Nusantara dibawah panji-panji Kerajaan Hindu Majapahit. Demikian juga, seperti yang telah disampaikan Nagazumi bahwa nasionalisme merupakan bahwa gambaran munculnya nasionalisme Indonesia diawali dengan lahirnya organisasi Boedi Oetomo (Budi Utomo-

BU). Tanda kebangkitan BU, terjadi pada saat perhatian penduduk pribumi sedang beralih, yaitu dengan lahirnya organisasi lainnya.

Kontribusinya terhadap masa sekarang dan mendatang bahwa nasionalisme itu akan muncul dengan sendirinya jika ada kesadaran diri, rasa kesetia kawan, rasa memiliki, serta amanah yang harus diemban selaku bagian dari anak bangsa.

SSaran :

Bahwa selaku bangsa yang besar hendaknya kita selalu menghargai karya serta amanah yang telah dibebankan pada pundak kita selaku bagian dari nation.

Maka diperlukan konsep tentang Pancasila untuk menjadi momentum nilai dan filsafatnya tanpa harus mengubah maknanya.

Maka Pancasila masih sangat dibutuhkan dan relevan dalam kehidupan, namun tidak terjebak dalam ke-azas-an tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anderson, Benedict, 2008. *Imagined Communities-Komunitas-Komunitas Terbayangkan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2]. Dwipayana, 1992. *Soeharto –Pikiran, Tindakan dan Ucapan Saya*, Jakarta: Lamtoro Gung.
- [3]. Haryatmoko, 2010. *Dominasi Penuh Muslihat-Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4]. Hans Kohn, 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga.
- [5]. Muljana, Slamet, 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- [6]. Kawilarang, Harry, 2010. *Aceh Dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, Banda Publiser: Banda Aceh.
- [7]. Mulyadi J. Amalik, 2008. *Sejarah Yang Memihak-Mengenang*

¹⁷) Zuhdi, Susanto, *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*, Komunitas Bambu, Yogyakarta, 2014: 1-2.

- sartono Kartodirdjo, Jakarta:
- [8]. Nagazumi, Akira, 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia-Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: Grafiti Press.
- [9]. Poesponegoro, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Reid, Anthony (2001). "Understanding Melayu (Malay) as a Source of Diverse Modern Identities". *Journal of Southeast Asian Studies* 32 (3): 295–313. doi:10.1017/S0022463401000157.
- [11]. Tilaar, 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosdakarya.
- [12]. Turner, Bryan, 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13]. Zuhdi, Susanto, 2014. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*, Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- [14]. *Jurnal Antropologi Sumatra Foklore dan Tradisi Kemasyarakatan*, Unimed, Pasca Sarjana ISSN: 1693-7917 Vol. 3 No.2 Desember 2006).
- [15]. Makalah Seminar: *Benturan Kesadaran Nasionalisme: Barat vs Timur* –Catatan Dari Dialog Kebangsaan di Topoyo Mamuju Tengah, dimuat dalam tulisan *Perspektif*, Selasa 25 Nopember 2014.
- [16]. <http://www.sejarahnusantara.com>
<http://id.wikipedia.org>
- [17]. https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_nama_Indonesia
- [18]. Sumber Informasi: Drs. Rachmatsyah, M.Pd dosen Sejarah Fkip Univ. Samudra di Langsa (wawancara, tanggal 26 November 2015, di perpustakaan universitas).